

***RUQYAH* USTAZ MUHAMMAD FAIZAR:
MEDIASI DAN TRANSFORMASI DIRI ETIS**



Oleh:

Muhyi Atsarissalaf

21200012034

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts* (M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhyi Atsarissalaf
NIM : 21200012034
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi Masyarakat Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Muhyi Atsarissalaf
NIM.21200012034

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhyi Atsarissalaf
NIM : 21200012034
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Muhyi Atsarissalaf
NIM.21200012034

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
RUQYAH USTAZ MUHAMMAD FAIZAR: MEDIASI DAN TRANSFORMASI DIRI ETIS

Yang ditulis oleh:

Nama	: Muhyi Atsarissalaf
NIM	: 21200012034
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Kajian Komunikasi Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pasacasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Pembimbing,



Dr. Sunarwoto, S.Ag.,M.A.
NIP. 197508050000001301

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1211/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Ruqyah Ustaz Muhammad Faizar: Mediasi dan Transformasi Diri Etis

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHYI ATSARISSALAF, S.H.
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012034
Telah diujikan pada : Selasa, 24 September 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

Valid ID: 6756474e2dd17



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 674931484c376



Penguji III

Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 674d380c99429



Yogyakarta, 24 September 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6757a8fc0a87d

ABSTRAK

Nama : Muhyi Atsarissalaf
NIM : 21200012034
Judul : Ruqyah Ustaz Muhammad Faizar: Mediasi dan Transformasi Diri Etis

Tesis ini mengkaji hubungan antara mediasi dan transformasi diri etis melalui praktik *ruqyah syar'iyah* oleh ustaz Muhammad Faizar yang disiarkan di YouTube. Mediasi di sini dipahami sebagai konsep tentang bagaimana media digunakan dalam praktik agama, sementara transformasi diri etis adalah perubahan individu menuju kesalehan berdasarkan nilai-nilai etis. Dengan memperluas pengertian media sebagai segala sesuatu yang menghubungkan, termasuk tubuh, suara, reliq, dan ritual, tesis ini berargumen bahwa *ruqyah syar'iyah* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan tetapi juga sebagai praktik mediasi yang membentuk diri etis. Konsep mediasi dan transformasi diri etis yang masing-masing dikembangkan oleh Birgit Meyer dan Charles Hirschkind membantu menunjukkan bahwa media dalam praktik agama berperan dalam melatih dan menginternalisasi nilai-nilai kesalehan.

Selain itu, tesis ini menyoroti bahwa entitas gaib dalam praktik *ruqyah syar'iyah* sering kali diabaikan oleh peneliti sebelumnya yang cenderung memandangnya sebagai metafora penyakit mental. Namun, bagi para pelaku, entitas gaib adalah nyata dan memainkan peran penting dalam proses penyembuhan. Dengan memahami entitas gaib sebagai sesuatu yang nyata, tesis ini mengarahkan analisis pada cara-cara orang menghadirkan hal gaib menjadi nyata melalui mediasi. Tesis ini menunjukkan bagaimana ideologi keislaman dan popularitas ustaz Muhammad Faizar di media sosial mempengaruhi proses mediasi, serta bagaimana doktrin immediasi dinegosiasikan dengan praktik mediasi dalam konteks puritanisme Islam.

Tesis ini berkesimpulan bahwa *ruqyah syar'iyah* bukan hanya dipraktikkan karena klaim keefektifannya tetapi juga sebagai doktrin teologis yang harus dilakukan. Praktik ini berfungsi sebagai sarana transformasi diri menjadi lebih saleh dan menunjukkan adaptasi terhadap norma sosial dan medis. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memodifikasi ritual ini, menjadikannya hiburan populer sekaligus media untuk performatif ritual. Dengan demikian, *ruqyah syar'iyah* bukan hanya tentang penyembuhan fisik tetapi juga menunjukkan interaksi kompleks antara media, praktik agama, dan transformasi diri etis.

Kata Kunci: *Ruqyah syar'iyah; Ustaz Muhammad Faizar; Mediasi; Transformasi Diri Etis*

MOTTO

Kata bapak saya, selesaikan apa yang telah engkau mulai, jangan ke selatan tak sampai, ke utara pun tak sempat.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah dan shalawat salam kepada Rasulullah. *Alhamdulillah*, setelah kurang lebih satu tahun bertungkus lumus pada akhirnya tesis ini selesai. Tesis ini tentu tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D beserta jajarannya. Kepada Direktur Pascasarjana Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A, beserta jajarannya.
2. Kepada Ketua Program Studi IIS, Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D beserta jajarannya. Kelas Islam Digital dan Masyarakat Virtual yang ia ampu telah memberikan wawasan baru bagi saya tentang kompleksitas masyarakat di dunia digital. Jujur saja, ide awal untuk menulis tesis ini lantaran matakuliah tersebut. Pada matakuliah itulah pertama kalinya saya mendengar istilah *sensational form* yang kemudian mengantarkan saya pada tulisan Birgit Meyer yang lainnya.
3. Kepada dosen pembimbing saya, Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., yang telah memberikan arahan, kritik dan masukan terhadap tulisan saya. Saya masih ingat komentar yang ia berikan manakala draf awal tesis ini saya serahkan. “Kamu membahas mediasi, tetapi kamu tidak bisa memediasi pikiranmu sendiri”, demikian komentarnya. Ini untuk menunjukkan betapa kacaunya tulisan saya waktu itu. Syukur *alhamdulillah*, berkat bimbingan yang ketat dan rutin, setidaknya tesis ini menjadi cukup layak untuk dibaca. Selain itu, saya juga berterimakasih karena telah diberikan dan “dipaksa” membaca tulisan yang amat berat, seperti tulisan Marcel Mauss, S. J. Tambiah, David Howes, Birgit Meyer dan masih banyak lainnya. Bacaan-bacaan tersebut telah memberi inspirasi dalam proses penulisan tesis ini.

4. Kemudian kepada para penguji, Muhammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D dan Dr. Moh. Mufid, Lc. M.HI,. Kritik dan masukan, baik substansi maupun tatacara penulisan, yang mereka berikan sangat penting dan berharga bagi perbaikan tesis ini.
5. Kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dosen dan staf di Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, yang telah membantu kelancaran akademik saya selama menempuh studi. Kepada Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., selain sebagai Kaprodi pada priode sebelumnya, matakuliah Gender dan Feminisme yang ia ampu sangat mengasyikkan dan memberikan wawasan lebih pada saya yang sebelumnya berniat mengambil konsentrasi Islam dan Kajian Gender. Selain itu, kepada Dr. Amanah Nurish, M.A., Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., Dr. Ja'far Assagaf, M.A., Dr. Subaidi, M.A., dan guru-guru kami yang lainnya.
6. Kepada Ayah dan Ibu saya, Syamsuir dan Mariyah kerana telah membiayai hidup, kuliah, dan juga penelitian ini. Tanpa mereka tesis ini tidak akan pernah terwujud. Mereka yang telah memberikan doa dan dukungan penuh. Mengingat masa studi saya sewaktu S1 yang memakan waktu 7 tahun, saya nyaris tidak punya pikiran untuk melanjutkan ke jenjang S2. Namun mereka tetap memberikan kesempatan untuk melanjutkan. Kemudian kepada dua adik perempuan saya, Miftah Ar-Rayyani dan Intan Mulida Fajri, saya harus mengucapkan terimakasih karena telah merelakan apa-apa yang sulit untuk direlakan. Khusus untuk keponakan perempuanku, Laksamana Rumaisya, maafkanlah karena tak sempat melanjutkan dongeng kapal dan petualangan.
7. Selanjutnya, saya mengucapkan terimakasih kepada Ustaz Muhammad Faizar Hidayatullah. Beliaulah yang menjadi subyek utama dalam penelitian ini.

Ceramah-ceramah dan praktik *ruqyah syar'iyah* yang ia tampilkan di YouTube merupakan data utama dalam penelitian ini. Demikian pula untuk orang-orang yang tidak saya kenal dan tidak pula mengenal saya; pasien-pasien ustaz Faizar, yang cerita mereka telah menjadi batu bata untuk bangunan tesis ini. Saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah melimpahkan kesehatan kepada mereka.

8. Selanjutnya, saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman, khususnya kepada mereka yang telah bersedia mendengarkan celotehan saya ihwal hantu dan cerita-cerita orang kesurupan. Antusiasme merekalah yang telah membesarkan hati saya.

Meskipun banyak pihak yang telah berperan dengan cara mereka masing-masing dalam proses terwujudnya tesis ini. Akan tetapi, segala bentuk kesalahan, baik data, analisis, kesimpulan dan lain-lain yang menyangkut dengan tesis ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 18 November 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhyi Atsarissalaf
NIM. 21200012034

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
GLOSARIUM	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	9
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	
USTAZ MUHAMMAD FAIZAR: OTORITAS REFORMIS DI MEDIA BARU	19
A. Pendahuluan	19
B. Otoritas Agama dan Media Baru	19
C. Sosok dan Otoritas Ustaz Muhammad Faizar	22
D. Dakwah Ustaz Muhammad Faizar: Cetak dan Digital	27
E. Kesimpulan.....	28
BAB III	
RUQYAH SYAR'YAH: DI ANTARA GAIB DAN MEDIS	30
A. Pendahuluan	30
B. Antara Medis dan Metafisik	33
1. Ustaz Faizar vs dr. Richard Lee: Pergumulan Diagnosis Ilmiah dan Keimanan.....	37
2. Supiyati si Manusia Paku: Bukti Terlihat untuk Hal yang Tidak Terlihat.....	46

C. Untuk Apa Hal Gaib dalam Proses Penyembuhan?.....	47
D. Kesimpulan.....	53
BAB IV	
YOUTUBE <i>RUQYAH</i>: MEDIASI RITUAL PENYEMBUHAN.....	54
A. Pendahuluan	54
B. <i>Ruqyah</i> Online: Ritual Online dan Pengusiran Jin Jarak Jauh.....	55
C. <i>Ruqyah</i> Offline: Refleksi Tentang Efek “wow” Praktik <i>Ruqyah</i>	60
D. “Cek! adakah jin dalam tubuhmu?”: Resitasi al-Qur’an di Media Baru.....	66
E. Kontroversi Adegan Kesurupan	79
F. Kesimpulan.....	85
BAB V	
TEKNIK TUBUH DAN TRANSFORMASI DIRI ETIS	87
A. Pendahuluan	87
B. <i>Ruqyah</i> Itu Mudah: Teknik Ritual dan Etika Penyembuhan <i>Ruqyah</i> Syar’iah.....	88
1. Tiga teknik dasar <i>ruqyah</i> : tiupan, sentuhan dan buangan.....	89
2. Memukul dengan Tongkat: Kontroversi Teknik Penyembuhan	95
3. “Setan budeq tak mempan diruqyah?”: Peran Suara dan Pendengaran dalam Praktik <i>Ruqyah</i>	98
C. Transformasi Diri Etis: Memahami Kemanjuran <i>Ruqyah Syariyah</i>	99
1. <i>Ruqyah</i> dan <i>Tazkiyatun Nafs</i> : Latihan membentuk diri etis	100
2. Kasus Indadari: Proses Transformasi Diri Etis yang Berhasil	102
3. Kemanjuran Praktik Penyembuhan: Studi Kasus Anggie	106
D. Kesimpulan.....	113
BAB VI	
PENUTUP	114
DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xi

GLOSARIUM

Buhul	Simpul atau ikatan dalam konteks sihir atau santet. Buhul sering digunakan sebagai media untuk "mengikat" atau mengirim sihir kepada target, dan sering kali dibuka atau dihancurkan dalam proses ruqyah.
Diagnosis	Proses penentuan atau identifikasi suatu penyakit atau gangguan, baik fisik maupun spiritual, berdasarkan gejala-gejala atau tanda-tanda yang terlihat.
Diri Etis	Konsep tentang diri yang berlandaskan etika atau nilai-nilai moral yang tinggi dalam bertindak dan bersikap.
Dukun	Seseorang yang dianggap memiliki kemampuan gaib atau supranatural untuk menyembuhkan penyakit, melakukan ritual tertentu, atau mengirimkan sihir kepada orang lain.
Gaib	Sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung oleh pancaindra manusia, tetapi diyakini ada, seperti jin, malaikat, atau kekuatan supranatural.
Ilmu Hitam	Praktik sihir atau penggunaan kekuatan gaib untuk tujuan negatif, seperti mencelakai orang lain, termasuk dalam praktik-praktik seperti santet atau guna-guna.
Jimat	Benda yang dianggap memiliki kekuatan magis atau gaib dan digunakan sebagai pelindung, penarik keberuntungan, atau penguat kepercayaan diri.
Jin	Makhluk gaib dalam Islam yang diciptakan dari api, berbeda dengan manusia dan malaikat. Jin dianggap sebagai salah satu penghuni alam gaib yang dapat memengaruhi atau mengganggu manusia.
Marqu	Istilah yang merujuk pada orang yang diruqyah atau yang menerima terapi ruqyah.
Mazhab	Aliran pemikiran atau sekolah hukum dalam Islam yang memiliki metodologi tertentu dalam menafsirkan hukum-hukum agama. Mazhab yang terkenal di dunia Islam termasuk Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.
Mediasi	Proses perantara atau jembatan komunikasi antara dua pihak. Dalam konteks penelitian ini, mediasi yang dimaksud adalah sebuah upaya untuk menghadirkan agama menjadi nyata di dunia.

Netizen	Istilah yang merujuk pada pengguna internet, khususnya mereka yang aktif di media sosial.
Offline	Kondisi atau keadaan di mana seseorang tidak terhubung dengan internet atau jaringan digital.
Okular	Berkaitan dengan mata atau penglihatan.
Online	Kondisi atau keadaan seseorang terhubung dengan jaringan internet, baik untuk bersosialisasi, bekerja, atau mencari informasi.
Plasebo	Pengaruh sugestif atau efek dari sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki manfaat medis tetapi bisa dirasakan sebagai manfaat karena keyakinan atau harapan dari individu yang menggunakannya.
Raqi	Orang yang melakukan ruqyah, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan menyembuhkan gangguan jin atau penyakit spiritual.
Ruqyah	Proses pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau doa-doa tertentu untuk menyembuhkan seseorang dari gangguan jin atau penyakit spiritual. Dalam Islam, ruqyah dilakukan sebagai metode pengobatan alternatif yang syar'i (sesuai syariat).
Santet	Ilmu gaib atau ilmu hitam yang digunakan untuk mencelakai atau membuat seseorang sakit dari jarak jauh. Santet biasanya dilakukan dengan bantuan dukun.
Syariah (Syariah)	Hukum atau aturan yang berasal dari ajaran agama Islam, yang mencakup segala aspek kehidupan umat Muslim, termasuk cara beribadah, muamalah (interaksi sosial), hingga akhlak. Dalam konteks penelitian ini, syariah yang dimaksud adalah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah
Terapeutik	Berkaitan dengan terapi atau pengobatan. Dalam konteks ruqyah, ini merujuk pada manfaat pengobatan yang menenangkan atau menyembuhkan.
Transformasi	Perubahan yang mendalam dan signifikan dalam sikap, perilaku, atau keadaan seseorang, biasanya menjadi lebih baik.
YouTube	Platform berbagi video yang sangat populer di mana pengguna dapat mengunggah, menonton, dan berbagi video secara online.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini mendiskusikan tentang mediasi dan transformasi diri etis dengan studi kasus praktik *ruqyah syar'iyah* ustaz Muhammad Faizar, khususnya yang ditampilkan melalui *platform* YouTube. Secara sederhana, istilah mediasi dapat dipahami sebagai sebuah konsep tentang cara media digunakan dalam praktik agama. Sedangkan transformasi diri etis adalah konsep yang membahas tentang perubahan pada individu untuk menjadi lebih saleh sesuai dengan nilai-nilai etis.¹ Kedua konsep tersebut masing-masing saya pinjam dari Birgit Meyer² dan Charles Hirschkind.³ Sekilas konsep mediasi dan transformasi diri etis tampak tidak saling berhubungan. Hal ini dapat diperhatikan dari kecenderungan penelitian-penelitian sebelumnya yang meletakkan diskusi mediasi dan transformasi diri etis secara terpisah.⁴

Saya menganggap bahwa keengganan atau bahkan kegagalan untuk menghubungkan mediasi dan transformasi diri etis terjadi karena—apa yang disebut oleh Birgit Meyer sebagai—cara pandang terhadap media yang bias, yaitu memahami media sebagaimana yang diproyeksikan media massa modern seperti buku, surat kabar, radio, televisi dan internet. Cara memahami media yang demikian itu pada akhirnya cenderung menganggap media sebagai sebuah alat untuk menyampaikan. Konsekuensi dari cara pandang ini, seperti yang ditunjukkan oleh Meyer, telah mewarnai model penelitian-

¹ Lebih lanjut akan dibahas pada bagian kerangka teoritis di bab ini.

² Birgit Meyer, "Religion as Mediation," *Entangled Religions* 11, no. 3 (January 20, 2020), accessed May 14, 2024, <https://er.ceres.rub.de/index.php/ER/article/view/8444>.

³ Charles Hirschkind, "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt," *American Ethnologist* 28, no. 3 (August 2001): 623–649.

⁴ Lihat misalnya beberapa penelitian berikut ini: Birgit Meyer, "Media and the Senses in the Making of Religious Experience: An Introduction," *Material Religion* 4, no. 2 (July 2008): 124–134; Kenneth M. George, "Ethical Pleasure, Visual *Dzikir*, and Artistic Subjectivity in Contemporary Indonesia," *Material Religion* 4, no. 2 (July 2008): 172–192; Jojada Verrips, "Offending Art and the Sense of Touch," *Material Religion* 4, no. 2 (July 2008): 204–225; Umumnya memang telah menunjukkan peran media dalam menghadirkan rasa religius. Namun demikian, semua penelitian tersebut—kecuali penelitian George—tidak ada yang lebih jauh membahas tentang bagaimana kemudian media ikut memainkan peran penting dalam transformasi diri etis. Demikian pula dengan penelitian tentang transformasi diri etis. Lihat, misalnya, Fitri Husna, "Suluk Di Aceh: Antara Sufisme Dan Penyembuhan" (UIN Sunan Kalijaga, 2023), 90–123. Ia hanya membahas tentang penyembuhan dan transformasi diri etis saja tanpa menyambungkannya dengan mediasi.

penelitian awal tentang media dan agama seolah dua hal tersebut saling terpisah dan kemudian dipertemukan. Meyer menyebutkan salah satu contoh dari kecenderungan tersebut adalah pertemuan agama Kristen Evangelis dengan televisi yang memantik penelitian tentang televangelisme.⁵

Akan tetapi, dengan mengembalikan pengertian media sebagai segala sesuatu yang bersifat menghubungkan dan menjembatani maka tubuh, suara, relik dan ritual, misalnya, dapat disebut sebagai media. Oleh karena itu, media dan agama bukanlah dua hal yang saling terpisah, melainkan media merupakan unsur intrinsik yang sudah sejak lama ada pada agama. Melalui cara pandang ini juga, kita diarahkan pada pemahaman bahwa media bukan hanya sekedar alat untuk menyampaikan, tetapi juga sebagai cara untuk menuju. Oleh karena itu, mengembalikan media dalam pengertian luas memungkinkan kita untuk memahami ritual penyembuhan sebagai praktik mediasi sekaligus sebagai cara untuk membentuk diri yang etis.

Ide awal untuk menghubungkan mediasi dan transformasi diri etis yang menjadi landasan dalam tesis ini terinspirasi dari penelitian Charles Hirschkind dan Saba Mahmood. Hirschkind, misalnya, menunjukkan pentingnya kaset khutbah dalam membentuk kebiasaan yang saleh. Menurut Hirschkind, bagi kebanyakan orang Mesir, mendengarkan kaset khutbah bukanlah alat untuk indokrinasi seperti yang digambarkan oleh media-media Barat. Akan tetapi, mendengarkan kaset khutbah merupakan salah satu cara melatih untuk menjadi diri yang etis.⁶

Demikian halnya yang ditunjukkan oleh Mahmood. Walaupun Mahmood tidak secara khusus membahas tentang mediasi. Akan tetapi, ia telah memberikan dasar yang penting tentang bagaimana diri etis dibentuk melalui ritual. Artikelnya tentang ritual

⁵ Birgit Meyer, "Medium," *Material Religion* Vol. 7, No. 1 (March 2011): 58–64.

⁶ Hirschkind, "The Ethics of Listening."

shalat, misalnya, menunjukkan perdebatan tentang untuk apa shalat dilakukan? Apakah sebagai pelambang identitas Muslim, atau lebih dari pada itu, membentuk diri yang saleh? Mahmood mengatakan, bagi gerakan perempuan masjid-masjid Kairo, shalat bukanlah sekedar sarana untuk menunjukkan identitas sebagai Muslim. Lebih dari pada itu, bagi mereka shalat adalah cara untuk melatih diri untuk menjadi etis. Contohnya, ketika mereka merasa gagal dalam menjalani hari-hari sesuai dengan norma Islam, mereka akan merefleksikannya dengan cara mereka shalat. Demikian pula sebaliknya, bila mereka tidak mendapatkan kekhusukan dalam shalat, mereka merefleksikan tentang kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya.⁷

Tesis ini melanjutkan diskusi para sarjana tersebut di atas. Oleh karena itu, pertama-tama, saya memahami *ruqyah syar'iyah* sebagai sebuah media. Kemudian, tujuan dari *ruqyah syar'iyah* itu sendiri adalah untuk membentuk transformasi diri etis. Saya tidak membantah bahwa *ruqyah syar'iyah* juga digunakan sebagai cara untuk menyebarkan ideologi,⁸ pasar Islam⁹ dan otoritas.¹⁰ Akan tetapi, alasan-alasan tersebut mengandaikan bahwa *ruqyah syar'iyah* akan dengan mudah digantikan oleh cara yang lain yang lebih efektif.

Jajang Jahroni¹¹ dan Dony Arung Triantoro,¹² misalnya, menyebutkan bahwa *ruqyah syar'iyah* sebagai alternatif atas buruknya layanan kesehatan. Argumen tersebut mengandaikan bahwa praktik *ruqyah syar'iyah* akan digantikan tatkala ditemukan bentuk penyembuhan yang lebih efektif dan terjangkau. Alasan yang mereka kemukakan

⁷ Saba Mahmood, "Rehearsed Spontaneity and the Conventionality of Ritual: Disciplines of Ṣalat," *American Ethnologist* 28, no. 4 (November 2001): 827–853.

⁸ Jajang Jahroni, "Prophet's Medicine Among The Contemporary Indonesian Salafi Groups," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 02 (November 24, 2020): 315–343.

⁹ Dony arung Triantoro, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam," *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–478.

¹⁰ Siti Mupida, "Penyembuhan Islam dan Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Ustaz Dhanu," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (June 5, 2020): 27–34.

¹¹ Jahroni, "Prophet's Medicine Among The Contemporary Indonesian Salafi Groups."

¹² Triantoro, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam."

tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi, apakah penyembuhan religius dipertahankan lantaran klaim keefektifannya? Saya berpendapat bahwa *ruqyah syar'iyah* bertahan bukan hanya lantaran alasan keefektifan, alternatif penyembuhan dan penyebaran agama Islam, melainkan juga sebagai sebuah doktrin teologis bahwa hal itu harus dilakukan, atau paling tidak, dianjurkan untuk dilakukan. Mengapa mempertahankan doktrin teologis ini penting? Hal ini berkaitan dengan komitmen mereka yang percaya terhadap praktik penyembuhan ala Nabi.

Selain itu, penelitian sebelumnya tentang *ruqyah syar'iyah* cenderung mengabaikan keberadaan entitas gaib. Padahal peran entitas gaib sangat sentral dalam memahami mengapa *ruqyah syar'iyah* dipraktikkan untuk mengobati penyakit. Analisis-
STATER ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
analisis yang telah ada, seperti yang ditunjukkan oleh Anastasia Lim dan rekan-rekan,¹³ mengarahkan kita pada pemahaman bahwa entitas gaib, khususnya kerasukan jin, adalah sebuah metafora untuk penyakit-penyakit mental tertentu. Padahal, bagi orang yang percaya dan mengalaminya, keberadaan entitas gaib bukanlah sebatas metafora, melainkan memang sangat nyata. Oleh karena itu, saya tertarik untuk memahami praktik *ruqyah syar'iyah* melalui praktik mediasi memungkinkan kita untuk mengarahkan analisis pada cara-cara orang yang percaya untuk menjadikan “hal gaib” menjadi “nyata”. Maka dengan demikian, bagaimana cara menghadirkan sesuatu yang gaib juga menjadi perhatian saya dalam penelitian ini.

Proses mediasi hal gaib bukanlah sebuah proses yang sederhana. Mediasi juga harus mempertimbangkan tentang apa yang dimediasi dan bagaimana hal itu diinterpretasi untuk kemudian diotorisasi. Artinya, proses mediasi bukan hanya tentang menjadikan hal gaib yang tidak mungkin dibuktikan (khususnya melalui indra

¹³ Anastasia Lim, Hans W. Hoek, and Jan Dirk Blom, “The Attribution of Psychotic Symptoms to Jinn in Islamic Patients,” *Transcultural Psychiatry* 52, no. 1 (February 2015): 18–32; Anastasia Lim et al., “The Attribution of Mental Health Problems to Jinn: An Explorative Study in a Transcultural Psychiatric Outpatient Clinic,” *Frontiers in Psychiatry* 9 (March 28, 2018): 89.

penglihatan) kemudian menjadi ada dan dapat diindra, tetapi juga terikat dengan tuntutan norma dan etika proses mediasi itu sendiri.

Oleh karena itu, sebagai studi kasus, saya memilih ustaz Muhammad Faizar sebagai subyek pada penelitian ini dengan mempertimbangkan kerumitan proses mediasi yang mungkin terjadi akibat pengaruh ideologi keislaman dan popularitasnya di media sosial. Pertama, dari sisi ideologi, Ustaz Faizar merupakan seorang Muslim puritan yang dikenal cukup ketat terhadap inovasi dalam praktik keagamaan, termasuk dalam praktik penyembuhan. Sebagai contoh, Ustaz Faizar sering menekankan pentingnya mengikuti metode ruqyah yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Hal ini berbeda dengan praktik di kalangan Islam tradisional, terutama yang berideologi sufisme, yang memberikan ruang lebih besar untuk inovasi dalam praktik spiritual dan penyembuhan. Contohnya ialah praktik suluk untuk penyembuhan.

Namun demikian, bukan berarti ustaz Faizar tidak melakukan inovasi di dalam praktik penyembuhannya. Salah satunya adalah pendekatannya yang menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan prinsip-prinsip psikologis. Ia menekankan keseimbangan antara kesehatan mental dan spiritual. Dalam hal ini, saya kira pendekatan yang digunakan oleh ustaz Faizar cukup berbeda dengan beberapa penyembuh yang lainnya seperti ustaz Dhanu, ustaz Indra Permana dan Ningsih Tinampi. Penyembuhan yang dipraktikkan oleh ustaz Dhanu, misalnya, lebih fokus pada hubungan akhlak yang kurang terpuji dengan penyakit jasmani pada manusia.¹⁴

Berbeda dengan ustaz Dhanu, metode yang digunakan oleh ustaz Indra Permana mirip dengan metode yang digunakan oleh ustaz Faizar, hanya saja yang membedakannya adalah dari sisi popularitas. Ustaz Faizar adalah seorang peruqyah yang

¹⁴ Ening Herniti, "Pengobatan dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu," *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 1 (November 13, 2015): 99–116.

sangat populer di media sosial. Popularitasnya di platform digital menjadikannya menarik untuk diteliti. Bagaimana ia menegosiasikan antara hiburan populer dan ajaran Islam puritan, khususnya dalam konteks *ruqyah syar'iyah*.

Dari sisi popularitas, Ningsih Tinampi lebih populer dari pada ustaz Faizar, paling tidak hal ini dibuktikan dengan jumlah subscriber YouTube Ningsih Tinampi yang telah mencapai 3,64 juta. Akan tetapi, Tinampi fokus pada penyembuhan belaka dan tidak secara khusus menyebarkan ajaran Islam tertentu. Berbeda dengan ustaz Faizar, selain sebagai praktisi ruqyah, juga mendakwahkan ideologi Islam puritan. Misalnya, Ustaz Faizar sering kali menyajikan ceramah dan sesi ruqyah dalam format yang menarik dan mudah diakses, seperti video pendek atau live streaming yang disertai dengan visual yang menarik. Hal ini memungkinkan dia untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih muda, yang mungkin lebih tertarik pada format media sosial daripada ceramah tradisional. Oleh karena itu, menarik untuk memahami bagaimana Ustaz Faizar menegosiasikan elemen-elemen hiburan dan media sosial dengan komitmennya terhadap ajaran Islam yang ketat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *ruqyah syar'iyah* diwacanakan oleh ustaz Muhammad Faizar?
2. Bagaimana *ruqyah syar'iyah* dimediasi melalui YouTube?
3. Bagaimana penyembuhan *ruqyah syar'iyah* membentuk transformasi diri etis?
4. Mengapa ruqyah mampu membentuk transformasi diri etis?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik *ruqyah* ustaz Muhammad Faizar Hidayatullah melalui bingkai mediasi dan pembentukan diri etis. Selain itu,

penelitian ini juga berkontribusi dalam memahami peran media dalam transformasi agama. Mengamati praktik *ruqyah* syarīyah yang ditampilkan di YouTube sebagai studi kasus, penelitian ini menunjukkan cara-cara baru media digunakan dalam praktik ritual penyembuhan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan ritual penyembuhan dapat kita temukan dalam tulisan Clifford Geertz. Ia berpendapat bahwa praktik penyembuhan di kalangan masyarakat Jawa merupakan bentuk dari praktik animisme.¹⁵ Namun, apa yang ditunjukkan Geertz tersebut dibantah oleh Mark R. Woodward. Bagi Woodward, praktik penyembuhan di Jawa bukan berasal dari praktik animisme, melainkan berakar pada praktik ajaran Islam yang dibawa oleh kelompok Islam tasawuf atau sufi.¹⁶ Dalam perkembangannya, praktik penyembuhan Islami kemudian dipopulerkan oleh kalangan Salafi. Berbeda dengan konsep penyembuhan Islami sebelumnya, kalangan Salafi mulai mengenalkan *thibbun nabawi* sebagai sebuah konsep kesehatan ala Nabi.¹⁷ Timothy Daniel menunjukkan bahwa baik wacana Islam Sufi maupun Salafi memiliki pengaruh signifikan dalam praktik penyembuhan di masyarakat, khususnya pada masyarakat Jawa. Menurut Daniel, walaupun kelompok Islam Sufi dan Salafi sering kali memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana penyembuhan Islam seharusnya dilakukan, tetapi mereka menemukan kesamaan dalam mengkritik praktik penyembuhan yang dilakukan oleh dukun.¹⁸

¹⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*, trans. Aswab Mahasin and Bur Rasuanto, Cetakan pertama. (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 117–156.

¹⁶ Mark R. Woodward, "Healing and Morality: A Javanese Example," *Social Science & Medicine* 21, no. 9 (January 1985): 1007–1021.

¹⁷ Jahroni, "Prophet's Medicine Among The Contemporary Indonesian Salafi Groups."

¹⁸ Timothy Daniels, *Islamic Spectrum in Java* (Routledge, 2016), 55–80, accessed August 7, 2024, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781317112181>.

Penelitian tentang *ruqyah syar'iyah* pada umumnya membicarakan tentang tetang efektivitas *ruqyah syar'iyah* baik sebagai alternatif kesehatan seperti terapi konseling, misalnya, maupun efektif dalam penyebaran ajaran Islam (dakwah). Beberapa penelitian yang mengambil konteks negara Barat, umumnya membicarakan tentang pertentangan sistem penyembuhan yang didukung oleh negara dengan praktik-praktik penyembuhan, salah satunya adalah praktik *ruqyah syar'iyah* di kalangan imigran. Beberapa penelitian tersebut, memang tidak secara spesifik membahas tentang kemanjuran. Umumnya mereka membayangkan kemanjuran dalam praktik *ruqyah syar'iyah* kerap disederhanakan menjadi kemanjuran terapeutik. Penelitian Thomas Csordas dapat dikatakan kontribusi awal yang berupaya untuk menjawab pertanyaan apa sebenarnya yang ingin dituju oleh penyembuhan religius?¹⁹ Ia menjelaskan bahwa kemanjuran yang diproyeksikan oleh penyembuhan religius sejatinya bergerak untuk menuju pembentukan diri yang suci.

Yusuf Muslim Eneborg²⁰ dan Dony Arung Triantoro²¹ juga membahas tentang *ruqyah*, namun mereka tidak fokus pada praktik ritual, melainkan membahas tentang pasar Islam. Sebagai contoh, penelitian Jajang Jahroni dan Dony Arung Triantoro, mengungkap tiga alasan dari lahirnya tren *ruqyah*, yaitu: Kebangkitan Islam, perbaikan moral, dan kurangnya jaminan kesehatan.²² Tesis ini samasekali tidak untuk menegasi temuan tersebut, tetapi penelitian tersebut tampaknya mengabaikan *ruqyah* sebagai sebuah ritual performatif.²³ Misalnya, argumen bahwa trend *ruqyah* lahir karena tidak jelasnya jaminan kesehatan. Lantas, apakah dengan jelasnya jaminan kesehatan akan menghapuskan pengobatan *ruqyah*? Lalu bagaimana dengan perkembangan akhir-akhir ini, *ruqyah syariyah* telah diupayakan oleh praktisisinya agar sejalan dengan pengobatan

¹⁹ Thomas J. Csordas, *The Sacred Self: A Cultural Phenomenology of Charismatic Healing* (London, England: University of California Press, 1994).

²⁰ Yusuf Muslim Eneborg, "Ruqya Shariya : Observing the Rise of a New Faith Healing Tradition amongst Muslims in East London," *Mental Health, Religion & Culture* 16, no. 10 (December 2013): 1080–1096.

²¹ Triantoro, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam."

²² Ibid.

²³ Stanley Jeyaraja Tambiah, *A Performative Approach to Ritual* (London: The British Academy, 1979).

modern? Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Cristian Suhr bahwa di kalangan masyarakat Muslim Denmark, alasan jaminan kesehatan bukanlah hal satu-satunya pertimbangan, melainkan agama itu sendirilah yang menjadi pertimbangan. Informan Suhr menganggap pengobatan psikiatri modern hanya menjejali obat-obatan yang membius mereka, namun mereka tetap tidak mendapatkan apa yang mereka pandang sebagai ketenangan dari model pengobatan tersebut.²⁴

E. Kerangka Teoritis

1. *Ruqyah* dan Mediasi: Cara-cara menjadikan nyata hal tidak terlihat

Ruqyah berasal dari kata bahasa Arab yang artinya mantra atau jampi-jampi. Praktik ini telah dikenal oleh masyarakat Arab bahkan jauh sebelum kedatangan Islam. Pada periode kenabian, *ruqyah* tidak serta-merta dihilangkan. Akan tetapi, Nabi memberikan standar baru tentang *ruqyah* yang benar dan yang terlarang. Untuk membedakan *ruqyah* yang benar dengan yang terlarang, kemudian lahir istilah *ruqyah syar'iyah*. Pada awal perkembangannya, praktik *ruqyah* berlangsung sederhana yaitu membacakan doa kepada yang sedang sakit. Namun, dalam perkembangannya terkini *ruqyah* bukan hanya tentang praktik penyembuhan belaka, melainkan juga telah menjadi artikulasi penyebaran ajaran Islam. Hal ini telah mendorong praktik *ruqyah* tidak hanya berlangsung secara privat antara *raqi* (peruqyah; penyembuh) dengan *marqu* (yang diruqyah; pasien) saja, melainkan telah disiarkan secara publik melalui media baru. Pada akhirnya, persinggungan antara praktik *ruqyah* dengan media baru itu sendiri telah melahirkan perbincangan publik sebagai efek deliberatif yang diciptakan media.

²⁴ Christian Suhr, *Descending with Angels: Islamic Exorcism and Psychiatry: A Film Monograph*, First published., Anthropology, creative practice and ethnography (Manchester: Manchester University Press, 2019).

Efek delibiratif yang diciptakan media dapat diamati dari pertanyaan-pertanyaan yang mencuat ke publik. Tidak hanya tentang apakah *ruqyah* itu mampu mengusir jin, tetapi publik juga bertanya tentang apakah jin itu ada atau tidak? Apakah jin dapat mengganggu manusia? Dan bagaimana cara-cara pengusirannya? Cara-cara praktisi *ruqyah* menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan suatu hal yang menarik perhatian saya. Ustaz Faizar, misalnya, tidak hanya diminta untuk menjelaskan bahkan kadang-kadang dituntut untuk membuktikan keberadaan jin.

Selain itu, mediasi ritual melalui media baru juga telah melahirkan cara-cara baru ritual dipraktikkan sekaligus cara-cara baru media digunakan. Untuk memahami bagaimana yang tidak terlihat menjadi terlihat melalui praktik-praktik mediasi, saya mengikuti “agama sebagai mediasi” yang ditawarkan Birgit Meyer. Penting untuk dicatat bahwa hal ini berangkat tawarannya tentang konsep agama. Ia beralih dari kerangka definisi yang menurutnya terlalu ketat, ke kerangka konseptual yang akan berubah dan menyesuaikan temuan-temuan empiris. Meyer menawarkan konsep “agama sebagai mediasi” untuk memahami perjumpaan agama dan media.

Saya mendekati agama sebagai seperangkat gagasan dan praktik manusia yang berkaitan dengan ranah non-empiris lainnya-yang hanya dapat dibuat nyata melalui mediasi, dan dengan demikian membutuhkan semacam media.²⁵

Konsep agama sebagai mediasi sekaligus sebagai sebuah antitesis dari pendekatan-pendekatan sebelumnya yang dikotomis. Salah satu yang menjadi sasaran kritik Meyer adalah konsep mediatisasi. Menurut Meyer, mediatisasi yang dikenalkan oleh Stig Hjarvard kurang mampu menjelaskan hubungan yang rumit antara agama dan media. Meyer menyebutkan bahwa media tidak terbatas pada pengertian yang diberikan media massa modern, melainkan media dapat dipahami dalam pengertian yang lebih luas. Tubuh, patung, relik, ritual, dapat dikatakan sebagai media. Melalui

²⁵ Birgit Meyer, *Mediation and the Genesis of Presence: Towards a Material Approach to Religion* (Universiteit Utrecht, Faculteit Geesteswetenschappen, 2012).

konsep yang ditawarkan Meyer tersebut, dapat membantu kita dalam memahami praktik penyembuhan *ruqyah syar'iyah*.

Benar bahwa praktik *ruqyah syar'iyah* sebagai bentuk kesalehan seperti yang ditunjukkan oleh Jajang Jahroni,²⁶ Dony Arung Triantoro²⁷ dan Siti Mupida,²⁸ tetapi bila kita bertanya, untuk apa keberadaan hal gaib di dalam praktik penyembuhan itu, rasanya tidak cukup dipahami melalui penjelasan-penjelasan ekspresi, komodifikasi dan otoritas. Cara-cara menjelaskan semacam itu dengan sendirinya mengabaikan apa yang diyakini oleh pemeluk agama sebagai hal gaib. Pengabaian peran entitas gaib di dalam proses penyembuhan religius mengingatkan saya pada kritik Cristian Suhr terhadap teori-teori yang telah mapan dalam membahas hal gaib.

Kehidupan intelektual telah lama terobsesi dengan yang tak terlihat, baik didefenisikan dalam bentuk penglihatan yang nyata maupun dalam bentuk struktur ideologis, ekonomi, psikologis, magis atau religius yang tersembunyi. Yang tidak terlihat sering kali, seperti yang dikatakan oleh Bruno Latour (1993:38), dianggap sebagai sesuatu yang menunggu untuk ditemukan dan dibuat terlihat. Karl Marx dan Friedrich Engels (1988 [1844]) menyatakan bahwa yang tidak terlihat dapat ditemukan dan disingkap dalam proses sosial yang terjadi 'di balik punggung' para pelaku individu. Menurut Sigmund Freud (1980 [1899]), kekuatan tak terlihat yang mengatur kehidupan kita juga dapat ditemukan dalam keinginan yang tidak terpenuhi yang tersembunyi di dalam 'ketidaksadaran' jiwa manusia. Dalam antropologi strukturalis, yang tidak terlihat terletak pada struktur universal yang ada sebelum dan di luar individu, yang mengarahkan bentuk nyata dari berbagai fenomena sosial, mulai dari aliansi kekerabatan dan mitos hingga cara mengukir batu (Levi-Strauss 2001 [1978]).²⁹

Suhr mengatakan bahwa mengikuti teori besar yang telah mapan itu akan mengabaikan esensi dari yang tidak terlihat. Sejalan dengan apa yang dicatat oleh Suhr, Ustad Muhammad Faizar percaya bahwa yang tidak terlihat (gaib) tidak akan pernah dapat dilihat kecuali untuk orang-orang tertentu, dan hal itu amat jarang terjadi.³⁰

²⁶ Jahroni, "Prophet's Medicine Among The Contemporary Indonesian Salafi Groups."

²⁷ Dony arung Triantoro, "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme dan Pasar Islam," *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–478.

²⁸ Siti Mupida, "Penyembuhan Islam dan Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Ustaz Dhanu," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (June 5, 2020): 27–34.

²⁹ Suhr, *Descending with Angels*, 7.

³⁰ *Ibid.*, 15–18.

Tesis ini sama sekali tidak mengabaikan pendekatan mentalistik. Bagaimana pun, guna memberikan gambaran yang lengkap, membahas bagaimana *ruqyah* syariah diwacanakan merupakan bagian penting sebelum melihat bagaimana performatifitas ritual dimediasi melalui media sosial. Hanya saja, tesis ini berupaya mengikuti tawaran Meyer dalam penelitian studi agama yang memulai titik berangkat dari “materialitas agama” sebagai sebuah upaya untuk mengurangi dominasi dari pendekatan mentalistik.³¹ Sederhananya, menggunakan pendekatan agama material terhadap *ruqyah* meminta kita untuk melihat praktik ritual dari sudut pandang kemampuannya untuk diindera dan bagaimana indera sangat berperan dalam upaya performatifitas *ruqyah*.

Tesis ini berangkat dari objek-objek yang dapat diamati secara inderawi, khususnya yang telah mediasi ulang melalui teknologi audio-visual yaitu YouTube. Apakah hal yang gaib itu ada atau tidak, tentu bukan wilayah tesis ini untuk membuktikan. Tesis ini hanya menguraikan sejauh mana subyek penelitian saya percaya dan berupaya untuk menunjukkan bahwa hal gaib merupakan sesuatu yang nyata melalui pengalaman-pengalaman inderawi yang diasosiasikan dengan keberadaan hal-hal gaib, seperti pengalaman melihat, mendengar, mencium dan merasakan.

Dalam menganalisis pengalaman-pengalaman tersebut, saya tertarik untuk mengikuti pandangan David Howes, bahwa pengalaman inderawi tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan selalu dibentuk oleh budaya yang melingkarinya.³² Demikian pula tentang pengalaman inderawi tentang hal gaib. Misalnya, untuk menunjukkan bahwa realitas gaib itu ada dan dapat diindera, salah satunya

³¹ Meyer, *Mediation and the Genesis of Presence: Towards a Material Approach to Religion*.

³² David Howes, ed., *The Varieties of Sensory Experience: A Sourcebook in the Anthropology of the Senses*, Anthropological horizons 1 (Toronto: Univ. of Toronto Press, 1991).

ditunjukkan dengan kasus kesurupan atau kerasukan. Yang menarik adalah tubuh yang kesurupan umumnya akan menunjukkan tanda yang dapat dikenali oleh budaya di sekitarnya bahwa tubuh tersebut sedang dirasuki. Dalam istilah yang diberikan Suhr, yang menjadi penting dalam diskusi kesurupan ialah bagaimana tubuh menjadi agensi dari *Yang Lain*. Dirasuki roh leluhur, roh macan, buaya dan roh orang yang telah mati, misalnya, menunjukkan bahwa tubuh menjadi media yang “dipinjam” oleh yang lain untuk mewujudkan diri menjadi nyata, dapat diindra. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Webb Keane,

Agar dapat dikenali sebagai contoh dari sesuatu yang dapat diketahui, mereka harus mengambil bentuk semiotik. Mereka harus, yaitu, memiliki beberapa manifestasi material yang membuat mereka tersedia, dapat ditafsirkan, dan, dalam banyak kasus, dapat ditiru oleh orang lain: tindakan tubuh, ucapan, perlakuan terhadap objek, dan sebagainya.³³

2. Bagaimana melihat yang tak terlihat?

Bagaimana upaya yang dilakukan oleh ustaz Muhammad Faizar dalam meyakinkan bahwa realitas gaib (jin) itu ada? Dalam menguraikan hal ini, saya tertarik untuk menganalisisnya dalam sudut pandang inderawi, secara khusus yang berkaitan dengan indera penglihatan (visibilitas). Pertanyaan yang saya ajukan pada bagian ini berkisar antara: Bagaimana cara melihat dan bagaimana penglihatan diperdebatkan dalam praktik *ruqyah* ustaz Faizar?

Berangkat dari teori yang menyatakan bahwa rezim visi yang telah mendominasi rasionalitas, sehingga menuntut segala sesuatu untuk dapat dilihat untuk dinyatakan rasional.³⁴ Hal ini menantang agama dengan kepercayaannya tentang hal gaib, bagaimana hal tersebut dibuktikan secara visual. Namun, di sisi lain, rezim

³³ Webb Keane, “The Evidence of the Senses and the Materiality of Religion,” *Journal of the Royal Anthropological Institute* 14, no. s1 (April 2008), accessed May 14, 2024, <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2008.00496.x>.

³⁴ Nils Bubandt, Mikkel Rytter, and Christian Suhr, “A Second Look at Invisibility: Al-Ghayb, Islam, Ethnography,” *Contemporary Islam* 13, no. 1 (April 5, 2019): 1–16.

visual itu sendiri kemudian ditantang sebagai sebuah metode pembuktian. Hal ini mendorong cara-cara baru dalam pembuktian seperti merasakan dan mencium, misalnya. Sebagaimana ditulis oleh Suhr tentang ketidak mampuan gambar untuk membuat orang percaya.³⁵

Selain itu, sebagaimana dicatat oleh Nils Bubant, bahwa perkembangan modern itu sendiri telah menjadi alasan tentang yang gaib itu ada. Alasan yang sering dikemukakan adalah bahwa pada zaman dahulu orang tidak akan percaya sebuah benda dapat menjadi alat komunikasi antar benua, dan sekarang hal tersebut telah terjadi. Hal inilah yang disebut Bubant sebagai ambivalensi teknologi.³⁶

Dalam studi antropologi ritual selalu ada upaya untuk memperlihatkan atau menjadikan nyata “yang di sini saat ini” tentang “yang nyata di sana”³⁷ melalui berbagai cara, yang disebut Meyer sebagai “praktik mediasi”. Mediasi dalam pandangan Meyer tidak hanya sebatas apa yang dipahami sebagai praktik mediatisasi oleh media massa modern, seperti surat kabar, radio, televisi dan internet, melainkan media dalam pengertiannya yang paling luas, yaitu, segala sesuatu yang berfungsi sebagai pemancar atau jemabatan, seperti gambar, tubuh, bahasa dan ritual.³⁸

Pertanyaannya kemudian, bagaimana jika mediasi itu sendiri ditolak dalam beberapa tradisi agama? Secara khusus dalam studi kasus yang saya angkat, subyek penelitian saya menolak bentuk-bentuk mediatisasi realitas gaib? Guna menjadikan hal ini menjadi jelas, tampaknya penting untuk membedakan beberapa istilah yang sama tetapi dipahami secara berbeda. Misalnya, mediatisasi yang dipahami oleh

³⁵ Christian Suhr and Rane Willerslev, “Can Film Show the Invisible?: The Work of Montage in Ethnographic Filmmaking,” *Current Anthropology* 53, no. 3 (June 2012): 282–301.

³⁶ Nils Bubandt, “Spirits as Technology: Tech-Gnosis and the Ambivalent Politics of the Invisible in Indonesia,” *Contemporary Islam* 13, no. 1 (April 2019): 103–120.

³⁷ Meyer, “Religion as Mediation.”

³⁸ Ibid.

Ustaz Faizar berbeda dengan mediasi yang secara teoritis dipahami, sehingga hal ini kadang kala membuat analisis menjadi lebih rumit, karena disatu sisi secara teoritis berupaya melihat praktik ritual sebagai sebuah mediasi, di sisi lain hal itu justru tertolak dalam perspektif emik.

Kerumitan tersebut telah dicatat dengan amat baik oleh Birgit Mayer dalam edisi khusus yang membahas ihwal ikonografi dalam tradisi agama Yahudi, Protestan dan Islam.³⁹ Tiga tradisi agama ini cukup kentara menolak bentuk-bentuk perwujudan Tuhan dalam suatu bentuk seperti gambar lukisan, patung, dan relik. Namun demikian, bukan berarti dalam tradisi agama tersebut tidak berlaku ikonografi, sehingga dikatakan sebagai tradisi agama yang anti-ikonografi, melainkan tiga tradisi agama tersebut memiliki cara “menggambarkan” tentang realitas ilahi dengan cara yang berbeda. Ikonografi melalui kata-kata, misalnya, cara semacam ini lebih diterima dan masuk dalam bentuk ikonografi yang disahkan dalam tradisi tiga agama tersebut.

Karenanya menjadi menarik untuk mempertimbangkan istilah mediasi yang ditawarkan oleh Birgit Meyer yang dapat menampung banyak hal. Salah satu pemahaman yang tampaknya tidak dapat diabaikan adalah terkait proses dan lapis-lapis mediasi itu sendiri. Dalam kasus ini, setidaknya telah melewati dua lapis mediasi: mediasi transeden dalam tubuh dengan praktik ritual *ruqyah* dan praktik *ruqyah* itu sendiri dimediasi kembali oleh teknologi kamera, lalu hasil dari tangkapan kamera ditransmisikan melalui aplikasi YouTube. Proses dan lapis-lapis

³⁹ Birgit Meyer, “Picturing the Invisible,” *Method & Theory in the Study of Religion* 27, no. 4–5 (October 29, 2015): 333–360.

mediasi ini seperti yang dikatakan oleh Marshal McLuhann, bahwa isi dari media adalah media lainnya.⁴⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama sepuluh bulan, mulai dari Agustus 2023 hingga Mei 2024. Dalam periode ini, saya menggunakan dua metode utama: analisis konten digital dan observasi langsung. Untuk analisis konten, saya secara intensif menonton tayangan YouTube ustaz Muhammad Faizar, termasuk konten-konten yang diunggah sebelum dan selama masa penelitian. Metode ini memungkinkan saya untuk mengumpulkan data tentang cara ustaz Faizar mempraktikkan *ruqyah syar'iyah* dan bagaimana ia menjelaskan serta membuktikan realitas gaib kepada publik. Setiap video dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, teknik-teknik ruqyah yang digunakan, serta respons dan interaksi dari penonton.

Selain analisis konten digital, saya juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Selama periode penelitian, saya menghadiri dua kali pengajian yang diadakan oleh ustaz Faizar di Yogyakarta: pertama, oleh Teras Dakwah pada 20 Januari 2024, dan kedua, oleh Islamic Center Universitas Ahmad Dahlan pada 30 Maret 2024. Pengamatan ini mencakup partisipasi langsung dalam proses ruqyah massal, memberikan saya kesempatan untuk mengamati secara langsung interaksi antara ustaz Faizar dan peserta, serta reaksi dan pengalaman para peserta selama sesi ruqyah. Observasi ini memberikan data tambahan yang amat berharga tentang praktik *ruqyah syar'iyah*. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara langsung dengan ustaz Faizar, melainkan mengandalkan keterangan yang disampaikan melalui video-video YouTube-nya. Data yang diperoleh dari analisis konten

⁴⁰ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, Repr., Routledge classics (London: Routledge, 2010).

digital dan observasi lapangan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Bab II membahas tentang otoritas keagamaan ustaz Muhammad Faizar. Bab III menganalisis posisi wacana dan praktik *ruqyah syar'iyah*. Dengan mengambil studi kasus praktik *ruqyah* ustaz Muhammad Faizar, bagian ini mencoba untuk meletakkan *ruqyah syar'iyah* dalam diskusi ilmiah tentang hal gaib (*invisible*) atau 'tidak terlihat'; medis sebagai sebuah wacana penyembuhan yang 'terlihat', empiris dan rasional.

Bab IV membahas tentang mediasi dan aspek performatif ritual *ruqyah syar'iyah*. Dengan mengambil beberapa tayangan praktik resitasi ayat-ayat *ruqyah* dan praktik penyembuhan yang mediasi oleh media baru, bagian ini berupaya berkontribusi dalam diskusi hubungan ritual dan media, khususnya berkaitan dengan isu kesakralan ritual.

Bab V dibagi menjadi dua bagian: Pertama, membahas tentang teknik *ruqyah syar'iyah*, dan yang kedua mendiskusikan ihwal kemanjuran dalam *ruqyah syar'iyah*. Bagian pertama bab ini akan menganalisis *Ruqyah itu Mudah*, sebuah buku panduan praktik *ruqyah* yang ditulis oleh ustaz Muhammad Faizar. Berangkat dari tiga teknik dasar *ruqyah syariyah*: meniup, mengusap dan membuang, lalu diikuti dengan penjelasan tentang cara-cara melakukan *ruqyah* pada diri sendiri, pada orang lain dan pada rumah. Lebih lanjut, bagian pertama dari bab V ini berupaya menjawab pertanyaan tentang keabsahan teknik *ruqyah*. Terinspirasi dari pertanyaan Thomas Csordas, "Apa sejatinya kemanjuran dalam penyembuhan religius?" Bagian kedua bab V ini akan mendiskusikan ihwal kemanjuran dalam praktik *ruqyah syar'iyah*. Mengikuti pendapat Csordas yang

mengatakan bahwa kemanjuran dalam penyembuhan religius terletak pada pembentukan “tubuh yang suci”. Pendapat Csordass ini menantang konsep yang telah mapan sebelumnya, yaitu: kemanjuran di dalam praktik penyembuhan religius dipahami sebagai kemanjuran terapeutik. Bab VI merupakan bagian kesimpulan sekaligus penutup tesis ini.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, secara keseluruhan tesis ini berkesimpulan bahwa mediasi dan transformasi diri etis memiliki hubungan yang signifikan. Namun demikian, proses mediasi dan transformasi diri etis tidak terjadi dengan sederhana, kadang-kadang kegagalan dalam proses memediasi hal yang gaib—sebagaimana telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya—telah mendorong praktik mediasi untuk menuju pembentukan diri yang etis. Selain itu, tesis ini juga menyimpulkan tiga hal, yaitu:

Pertama, posisi *ruqyah syar'iyah* yang dipromosikan banyak praktisisnya sebagai penyembuhan holistik, ilmiah dan tidak menentang kedokteran modern, di satu sisi memang telah membuat *ruqyah* diminati. Namun, di sisi lain, klaim-klaim tersebut, semakin mendorong *ruqyah* untuk mengikuti alur penyedilkan ilmiah. Ihwal cara-cara membuktikan jin, misalnya, meski tidak dapat mengikuti alur penyelidikan ilmiah tetapi peruqyah seperti uztaz Faizar, perlu menegaskan perbedaan diagnosis. Standar ilmiah yang menjadi acuan bukan hanya empiris positivis, melainkan juga mengandalkan kualitas keimanan seorang peruqyah. Selain itu, praktik *ruqyah syar'iyah* tidak hanya berkaitan dengan penyakit—atau penyakit yang tidak dideteksi oleh kedokteran modern—melainkan juga berurusan dengan permasalahan ekonomi dan sosial.

Kedua, ritual yang ditampilkan melalui kanal YouTube selain telah menjadi hiburan populer, juga menjadi media untuk performatif ritual. Media telah membantu bagaimana ritual berjalan secara online dengan berbagai macam bentuk resepsinya. Tesis ini paling tidak menunjukkan tiga bentuk resepsi: untuk menguji kemandirian

resitasi ayat-ayat *ruqyah*, kepentingan penyembuhan atau sarana ritual dan menjadi internalisasi ideologi islam puritan.

Ketiga, berkaitan dengan teknik dan kemanjuran tesis ini menemukan bahwa teknik yang dipraktikkan oleh ustaz Faizar selain mencari padanan pada teks-teks keislaman, juga menyesuaikan dengan kepantasan sosial masyarakat atau paling tidak penontonnya. Maka dari itu, teknik-teknik memukul, misalnya, tidak dipraktikkan oleh ustaz Faizar bukan hanya atas alasan dalil, melainkan bahwa hal itu membahayakan secara medis dan tidak pantas secara sosial. Demikian pula berkaitan dengan kemanjuran, kemanjuran yang diproyeksikan oleh penyembuh dan pasien, tidaklah terletak pada efek-efek terapi, atau paling tidak efek terapi bukanlah satu-satunya alasan kesembuhan, melainkan pembentukan diri yang suci, seperti melakukan tranformasi diri menjadi lebih saleh adalah bentuk-bentuk dari kemanjuran *ruqyah* itu sendiri.

B. Saran

Pada akhirnya tesis ini menyarankan pada peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki minat terhadap kajian media, mediasi dan secara khusus praktik-praktik penyembuhan religius untuk mengambil bagian yang terlewatkan pada penelitian ini. Misalnya, mengambil fokus pada bentuk material seperti benda-benda religius dalam praktik penyembuhan. Meskipun saya membahas hal itu, tetapi porsi yang saya berikan amatlah sedikit. Bila *ruqyah*, yang kentara dengan peran suara, berupaya melatih pendengaran yang etis atau telinga yang saleh dalam istilah yang diberikan Charles Hirschkind, lalu dengan cara apa benda-benda tertentu memberikan efeknya? Hal inilah yang kiranya belum berhasil saya jawab dalam tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Beekers, Daan, and David Kloos, eds. *Straying from the Straight Path: How Senses of Failure Invigorate Lived Religion*. 1st ed. Berghahn Books, 2017. Accessed May 16, 2024. <http://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctvw04jdt>.
- Bubandt, Nils. *Demokrasi, Korupsi Dan Makhhluk Halus Dalam Politik Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Buku Obor, 2016.
- Csordas, Thomas J. *The Sacred Self: A Cultural Phenomenology of Charismatic Healing*. London, England: University of California Press, 1994.
- Daniels, Timothy. *Islamic Spectrum in Java*. Routledge, 2016. Accessed August 7, 2024. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781317112181>.
- Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask. New York. Harcourt, 1959.
- Fealy, Greg, and Sally White, eds. *Ustadz seleb: bisnis moral & fatwa online : ragam ekspresi Islam Indonesia kontemporer*. Cetakan 1. Depok: Komunitas Bambu, 2012.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Translated by Aswab Mahasin and Bur Rasuanto. Cetakan pertama. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Hidayatullah, Muhammad Faizar. *Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an*. Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, 2023.
- . *Rahasia Indigo Dan Potensi Ghaib Manusia*. Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, 2022.
- . *Ruqyah Itu Mudah*. PT. Hagia Royal Grafindo, 2023.
- Howes, David, ed. *The Varieties of Sensory Experience: A Sourcebook in the Anthropology of the Senses*. Anthropological horizons 1. Toronto: Univ. of Toronto Press, 1991.
- Husna, Fitria. "Suluk Di Aceh: Antara Sufisme Dan Penyembuhan." UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Malinosky, Bronislaw. *Magic, Science, Religion and Other Essays*. The Free Press, Glencoe, Illinois., 1948.
- Marlow, Michael. "The Practices of a Raqi (Islamic Exorcist) in Stockholm." *Contemporary Islam* 16, no. 2–3 (October 2022): 277–294.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Repr. Routledge classics. London: Routledge, 2010.

- Meyer, Birgit. *Mediation and the Genesis of Presence: Towards a Material Approach to Religion*. Universiteit Utrecht, Faculteit Geesteswetenschappen, 2012.
- Suhr, Christian. *Descending with Angels: Islamic Exorcism and Psychiatry: A Film Monograph*. First published. Anthropology, creative practice and ethnography. Manchester: Manchester University Press, 2019.
- Tambiah, Stanley Jeyaraja. *A Performative Approach to Ritual*. London: The British Academy, 1979.
- Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. Berkeley: Univ. of California Press, 1978.
- Zaman, Muhammad Qasim. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*. Karachi: Oxford Univ. Press, 2004.

ARTIKEL JURNAL

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (May 30, 2012): 235.
- Brim, Remy L, and Franklin G Miller. "The Potential Benefit of the Placebo Effect in Sham-Controlled Trials: Implications for Risk-Benefit Assessments and Informed Consent." *Journal of Medical Ethics* 39, no. 11 (November 2013): 703–707.
- Bubandt, Nils, Mikkel Rytter, and Christian Suhr. "A Second Look at Invisibility: Al-Ghayb, Islam, Ethnography." *Contemporary Islam* 13, no. 1 (April 5, 2019): 1–16.
- Bubandt, Nils. "Spirits as Technology: Tech-Gnosis and the Ambivalent Politics of the Invisible in Indonesia." *Contemporary Islam* 13, no. 1 (April 2019): 103–120.
- Eneborg, Yusuf Muslim. "Ruqya Shariya: Observing the Rise of a New Faith Healing Tradition amongst Muslims in East London." *Mental Health, Religion & Culture* 16, no. 10 (December 2013): 1080–1096.
- Gordon, James S. "Holistic Medicine: Advances and Shortcomings." *The Western journal of medicine* 136, no. 6 (June 1982): 546–51.
- Herniti, Ening. "Pengobatan dengan Psikoterapi Menurut Ustad Danu." *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* 12, no. 1 (November 13, 2015): 99–116.
- Hirschkind, Charles. "Experiments in Devotion Online: The Youtube Khuṭba." *International Journal of Middle East Studies* 44, no. 1 (February 2012): 5–21.
- . "The Ethics of Listening: Cassette-Sermon Audition in Contemporary Egypt." *American Ethnologist* 28, no. 3 (August 2001): 623–649.
- Isgandarova, Nazila. "The Practice of the Laying on of Hands in Islamic Spiritual Care." In *Touch in the Helping Professions*, edited by Martin Rovers, Judith Malette, and Manal Guirguis-Younger, 145–160. University of Ottawa Press, 2018. Accessed May

28, 2024. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9780776627564-010/html>.

- Jahroni, Jajang. "Prophet's Medicine Among The Contemporary Indonesian Salafi Groups." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 02 (November 24, 2020): 315–343.
- Keane, Webb. "On Semiotic Ideology." *Signs and Society* 6, no. 1 (January 2018): 64–87.
- Keane, Webb. "The Evidence of the Senses and the Materiality of Religion." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 14, no. s1 (April 2008). Accessed May 14, 2024. <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2008.00496.x>.
- Lim, Anastasia, Hans W. Hoek, and Jan Dirk Blom. "The Attribution of Psychotic Symptoms to Jinn in Islamic Patients." *Transcultural Psychiatry* 52, no. 1 (February 2015): 18–32.
- Lim, Anastasia, Hans W. Hoek, Samrad Ghane, Mathijs Deen, and Jan Dirk Blom. "The Attribution of Mental Health Problems to Jinn: An Explorative Study in a Transcultural Psychiatric Outpatient Clinic." *Frontiers in Psychiatry* 9 (March 28, 2018): 89.
- Mahmood, Saba. "Rehearsed Spontaneity and the Conventionality of Ritual: Disciplines of Šalat." *American Ethnologist* 28, no. 4 (November 2001): 827–853.
- Marlow, Michael. "The Practices of a Raqi (Islamic Exorcist) in Stockholm." *Contemporary Islam* 16, no. 2–3 (October 2022): 277–294.
- Mateo Dieste, Josep Lluís. "'Spirits Are like Microbes': Islamic Revival and the Definition of Morality in Moroccan Exorcism." *Contemporary Islam* 9, no. 1 (January 8, 2015): 45–63.
- Mauss, Marcel. "Techniques of the Body." *Economy and Society* 2, no. 1 (February 1973): 70–88.
- Meyer, Birgit "Picturing the Invisible." *Method & Theory in the Study of Religion* 27, no. 4–5 (October 29, 2015): 333–360.
- . "Religion as Mediation." *Entangled Religions* 11, no. 3 (January 20, 2020). Accessed May 14, 2024. <https://er.ceres.rub.de/index.php/ER/article/view/8444>.
- Mittermaier, Amira. "Dreams from Elsewhere: Muslim Subjectivities beyond the Trope of Self-cultivation." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 2 (June 2012): 247–265.
- Mupida, Siti. "Penyembuhan Islam Dan Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Ustaz Dhanu." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (June 5, 2020): 27–34.
- O'Leary, Diane. "Medicine's Metaphysical Morass: How Confusion about Dualism Threatens Public Health." *Synthese* 199, no. 1–2 (December 2021): 1977–2005.

- Stevensen, Caroline. "JAMU: An Indonesian Herbal Tradition with a Long Past, a Little Known Present and an Uncertain Future." *Complementary Therapies in Nursing and Midwifery* 5, no. 1 (February 1999): 1–3.
- Suhr, Christian, and Rane Willerslev. "Can Film Show the Invisible?: The Work of Montage in Ethnographic Filmmaking." *Current Anthropology* 53, no. 3 (June 2012): 282–301.
- Suhr, Christian. *Descending with Angels: Islamic Exorcism and Psychiatry: A Film Monograph*. First published. Anthropology, creative practice and ethnography. Manchester: Manchester University Press, 2019.
- Triantoro, Dony arung. "Ruqyah Syar'iyah: Alternatif Pengobatan, Kesalehan, Islamisme Dan Pasar Islam." *Harmoni* 18, no. 1 (June 30, 2019): 460–478.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (March 2007): 117–134.
- Verrips, Jojada. "Offending Art and the Sense of Touch." *Material Religion* 4, no. 2 (July 2008): 204–225.
- Vinea, Ana. "What Is Your Evidence?" *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 39, no. 3 (December 1, 2019): 500–512.
- Willerslev, Rane, and Christian Suhr. "Is There a Place for Faith in Anthropology? Religion, Reason, and the Ethnographer's Divine Revelation." *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 8, no. 1–2 (March 2018): 65–78.
- Woodward, Mark R. "Healing and Morality: A Javanese Example." *Social Science & Medicine* 21, no. 9 (January 1985): 1007–1021.

LINK YOUTUBE

- @drRichardLeeMARS. "Apa Penyakit Sihir Benar Ada??! Debat Seru Dg Ust Faizar! - Nginfus."
- . "Debat Sengit Drl, Ust. Faizar Dokter Sagiran!! Saya Terpojok!? - Nginfus." Last modified December 1, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=RsLEyCnbXLw>.
- . "Dukun Ngaku H4ba1b!? Semua Dibahas Ust.Faizar Dari Santet Sampe J1nd4n!? | Nginfus Bareng." Last modified August 23, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=LjnvPIJe2VM>.
- . "Ust Faizar Terdiam Dengan Pertanyaan Ini??! - Nginfus." Last modified December 26, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=nTHfjNrv7hY>.
- . "Ustadz Faizar Skat Mat J1nd4n Sampai Terj1nd4n J1nd4n!? Ini Part Terserunya!? | Nginfus Bareng." Last modified August 24, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=QSjftNzBUvw>.
- @MuhammadFaizar.h. "118 Paku Keluar Dari Tubuh Pasien | @DrSagiranOfficial." Last modified November 25, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=JsntwbjZA18>.

- . “Bedah Kasus Bareng Dr. Richard Lee | Sihir Atau Medis ??” Last modified March 12, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=dqxPOVKDrA0>.
- . “Bedah Kasus Eksklusif Bersama Supiyati Manusia Paku | Dr. Richard Tercengang-Cengang.” Last modified January 13, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=uooN2yP5ck0>.
- . “Dr. Richard Shock :Tidak Ditemukan Penyakit! Overdiagnosa | Part 3.” Last modified September 12, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=jJw4ARkdell>.

WEBSITE

- <http://www.kisahruqyah.com/2013/12/pengalaman-pertama-meruqyah-ustadz.html>
- <https://alirsyadpwt.or.id/profil/>
- <https://bogor.suara.com/read/2022/08/24/185251/ustaz-faizar-bongkar-kitab-sesat-yang-dipelajari-gus-samsudin-salah-satunya-kitab-syamsul-maarif>
- <https://muhammadiyah.or.id/apa-saja-titik-perbedaan-muhammadiyah-dan-salafi/>
- <https://palontaraq.id/2018/05/16/mengenal-guru-para-peruqyah-syekh-wahid-ibnu-abdus-salam-ibnu-bali/>
- <https://pondokpesantrenrehabilitasiyapika.com/>
- <https://www.alirsyad.sch.id/read/2/sejarah-al-irsyad>.
- <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aprilia-nurohmah/biodata-dan-profil-dr-richard-lee>
- <https://www.suaramerdeka.com/gaya-hidup/pr-045820743/dokter-sagiran-ceritakan-kisah-aneh-yang-pernah-ditangani-pasiennya-mengeluarkan-118-paku-berkarat-dari-tubuh>
- <https://www.voaindonesia.com/a/kesehatan-jiwa-indonesia-makin-sadar-tapi-terganjal-stigma/5125203.html>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA